

SKRIPSI

ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI PRINSIP-PRINSIP BUDAYA MINANGKABAU DALAM FILM *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK*



**INDASARI
1310121002**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2017**

SKRIPSI

ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI PRINSIP-PRINSIP BUDAYA MINANGKABAU DALAM FILM *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK*



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
pada Program Studi Ilmu Komunikasi

**INDASARI
1310121002**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2017**

SKRIPSI

ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI PRINSIP-PRINSIP BUDAYA MINANGKABAU DALAM FILM TENGSELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK

Disusun dan diajukan oleh

**INDASARI
1310121002**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 7 Agustus 2017

Pembimbing



Drs. Muliadi Mau M.Si

Ketua Program Studi S1 Komunikasi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Fajar



Hj. Yusmanizar, S.Sos, M.I.Kom

SKRIPSI

ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI PRINSIP-PRINSIP BUDAYA MINANGKABAU DALAM FILM TENGGE LAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK

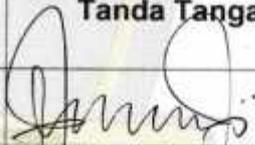
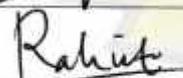
Disusun dan diajukan oleh

INDASARI
1310121002

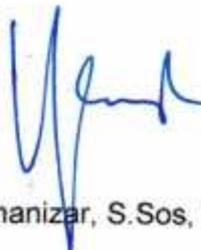
telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **21 Agustus 2017** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Dewan Penguji

| No. | Nama Penguji | Jabatan | Tanda Tangan |
|-----|--------------------------------|------------|---|
| 1. | DR. Hj. Hadiati, M.Si | Ketua |  |
| 2. | Drs. Ibnu Qayyim Na'iem, M.Si | Sekretaris |  |
| 3. | Drs. Muliadi Mau, M.Si | Anggota |  |
| 4. | Rahmita Saleh, S.Sos., M.I.kom | Anggota |  |

Ketua Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Fajar



Hj. Yusmanizar, S.Sos, M.I.Kom

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : INDASARI
NIM : 1310121002
Program Studi : Komunikasi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **"Analisis Semiotika Representasi Prinsip-Prinsip Budaya Minangkabau Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck"** adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah dilakukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh oranglain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 3 September 2017

Yang membuat pernyataan,



PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya dalam proses penyusunan hingga selesainya skripsi ini. Pada kesempatan ini peneliti mengangkat judul “Analisis Semiotika Prinsip-prinsip Budaya Minangkabau dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Fajar Makassar.

Dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, peneliti sangat menyadari masih terdapat kekurangan-kekurangan dalam penerapan teori dan metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis objek penelitian, dikarenakan keterbatasan pengetahuan peneliti yang masih perlu banyak belajar. Oleh karena itu peneliti mengharap kritik dan saran oleh pembaca skripsi ini sebagai salah satu bentuk apresiasi terhadap bidang pendidikan juga minat terhadap dunia ilmu komunikasi.

Dalam proses penyusunan skripsi ini peneliti juga menyadari bahwa telah mendapat banyak dukungan dari berbagai pihak yaitu berupa doa, bimbingan, saran dan masukan serta bantuan materil maupun moral. Pada kesempatan ini, dengan penuh kerendahan hati, peneliti menyampaikan ucapan teria kasih kepada:

1. Radia Sagena dan Ahmad Lukas Almajid, kedua orangtua peneliti yang telah membesarkan dan mendidik peneliti hingga saat ini serta dukungan, dan doa yang sungguh sangat berarti bagi peneliti.

2. Drs. Muliadi Mau M.Si selaku dosen pengajar dan juga pembimbing yang telah mengarahkan jalannya penelitian sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Yusmanizar S.Sos, M.I.Kom selaku ketua Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Fajar yang telah memberi ilmu dan kemudahan-kemudahan kepada penulis dalam tahap-tahap penyelesaian studi di kampus.
4. Akbar Gazali S.I.Kom yang selalu ada untuk memberi dukungan dan motivasi kepada penulis dari awal penelitian hingga selesainya skripsi ini. Terima kasih telah menjadi teman diskusi dalam berbagai macam hal.
5. Lina Budi Astuti S.I.Kom teman seperjuangan sesama mahasiswa semester akhir di kampus.
6. Sarah Titi Hijriati S.I.Kom teman seperjuangan sejak masih di sekolah menengah dan turut membantu peneliti dalam Skripsi ini.
7. Seluruh civitas akademika fakultas Ekonomi dan ilmu sosial yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Kepada semua teman-teman dan sahabat yang telah mendoakan dan memberi dukungan moral yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu-persatu.

Semoga Allah SWT membalas segala dukungan yang diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Akhir kata dengan segala kerendahan hati, peneliti berharap dengan rahmat dan izin-Nya semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat.

Makassar, 31 Agustus 2017

Peneliti

ABSTRAK

Analisis Semiotika Representasi Prinsip-Prinsip Budaya Minangkabau Dalam Film Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck

**Indasari
Muliadi Mau
Muliadi Mau**

Film sebagai media komunikasi massa dapat menyampaikan pesan kepada khalayak dengan cerita dan tema yang beragam salah satunya mengenai kebudayaan. Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya, hal ini tercermin dalam film *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* yang mengangkat kebudayaan yang ada di Indonesia, Minangkabau. Oleh karena itu, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip budaya Minangkabau dalam film *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan mendeskripsikan makna Denotasi, Konotasi dan Mitos.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan tanda dan makna denotasi, konotasi yang terdapat pada adegan serta dialog dalam film *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* yang menggambarkan masyarakat Minangkabau berusaha menjaga prinsip-prinsip budaya mereka, hal itu berkaitan dengan Mitos yang di percaya oleh masyarakat Minangkabau terhadap adat-istiadat mereka yang sejak dulu melekat dan menjadi pegangan dalam kehidupan mereka. Sehingga dapat disimpulkan, masyarakat Minangkabau sangat mempertahankan Prinsip-prinsip dan peraturan-peraturan adat dari nenek moyang mereka yang taat akan ajaran islam dan menganut sistem kekerabatan Matrilineal.

Kata kunci: Film, Budaya, Minangkabau, Prinsip.

ABSTRACT

Semiotics Analysis Representation of Minangkabau Cultural Principles in *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Movie

**Indasari
Muliadi Mau
Muliadi Mau**

Movies as a medium of mass communication can convey a message to audiences with stories and themes that vary one of them about culture. Indonesia as a country that has a diversity of culture, this is reflected in *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* movie that lifts the existing culture in Indonesia, Minangkabau. The purpose of this research, to analyze the Minangkabau cultural principles in *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* movie by using Roland Barthes semiotics analysis by describing the meaning of Denotation, Connotation and Myth.

The results of this research show the signs and meanings of denotation, the connotations contained in scenes and dialogue in *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* movie. How the Minangkabau people retains their cultural principles, it relates to the Myths that the Minangkabau people believe in their customs that have been embedded and become the grip of their lives. So it can be concluded, Minangkabau people strongly maintains customary principles and regulations of their ancestors who are obedient to the teachings of Islam and embraced the Matrilineal kinship.

Keywords: Film, Culture, Minangkabau, Principles.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | v |
| PRAKATA..... | vi |
| ABSTRAK..... | viii |
| ABSTRACT | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 7 |
| 1.4 Kegunaan Penelitian | 7 |
| 1.4.1 Kegunaan Teoritis..... | 7 |
| 1.4.2 Kegunaan Praktis | 7 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 9 |
| 2.1 Komunikasi..... | 9 |
| 2.1.1 Unsur-Unsur Komunikasi | 9 |
| 2.2 Komunikasi Massa | 11 |
| 2.2.1 Fungsi Media Massa..... | 12 |
| 2.3 Film..... | 12 |
| 2.3.1 Sinopsis Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck | 14 |
| 2.3.2 Produksi Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck | 15 |
| 2.4 Budaya..... | 17 |
| 2.4.1 Prinsip-prinsip Budaya Minangkabau..... | 17 |
| 2.4.2 Komunikasi Antarbudaya | 22 |
| 2.4.3 Konflik budaya | 26 |
| 2.5 Semiotika | 27 |
| 2.5.1 Semiotika Film | 30 |
| 2.5.2 Semiotika Roland Barthes..... | 31 |
| 2.6 Tinjauan Empirik | 37 |
| 2.7 Kerangka Pemikiran | 38 |
| 2.8 Definisi Operasional | 38 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 41 |
| 3.1 Rancangan Penelitian | 41 |
| 3.2 Kehadiran Peneliti | 41 |
| 3.3 Lokasi Penelitian | 41 |
| 3.4 Sumber Data | 42 |

| | |
|--|----|
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data | 42 |
| 3.6 Teknik Analisis Data..... | 43 |
| 3.7 Pengecekan Validitas Temuan..... | 44 |
| 3.8 Tahap-Tahap Penelitian | 44 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 46 |
| 4.1 Hasil Penelitian | 46 |
| 4.1.1 Budaya Minangkabau dalam Film Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck..... | 47 |
| 4.1.2 Tanda dan Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Prinsip- prinsip Budaya Minangkabau dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck | 51 |
| 4.2 Pembahasan | 62 |
| 4.2.1 Denotasi dan Konotasi Prinsip-prinsip Budaya Minangkabau dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck | 62 |
| 4.2.2 Mitos pada Prinsip-prinsip Budaya Minangkabau dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck | 64 |
| | |
| BAB V PENUTUP | 66 |
| 5.1 Kesimpulan | 66 |
| 5.2 Saran | 67 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 68 |
| LAMPIRAN | 70 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---------------------------|---------|
| 2.1 Tinjauan Empirik..... | 37 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 1.1 Poster Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck..... | 3 |
| 2.1 Unsur-Unsur Komunikasi | 9 |
| 2.2 Peta Tanda Roland Barthes..... | 27 |
| 2.3 Rumusan Signifikasi | 30 |
| 2.4 Kerangka Pemikiran..... | 38 |
| 3.1 Contoh Potongan Adegan..... | 38 |
| 4.1 Rumah Adat Minangkabau..... | 43 |
| 4.2 Hayati Berbicara Dengan Datuk..... | 44 |
| 4.3 Baju Adat Penghulu Minangkabau | 45 |
| 4.4 Baju Adat Pengantin Minangkabau | 46 |
| 4.5 Mande Jamilah Berbicara dengan Zainuddin | 47 |
| 4.6 Zainuddin Diantara Para Pemuda Minangkabau | 47 |
| 4.7 Datuk Berbicara Kepada Penasehat Adat..... | 48 |
| 4.8 Hayati Bersimpuh Dihadapan Datuk | 50 |
| 4.9 Musyawarah didalam Rumah Gadang | 52 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---------------|---------|
| Biodata | 70 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Media massa merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak. Kata *massa* yang melekat padanya memberitahukan kita bahwa sasaran jenis komunikasi ini bukanlah orang perorang, melainkan khalayak ramai atau semua yang menjadi sasaran alat-alat komunikasi massa atau mereka yang berada pada ujung saluran. Sejumlah besar peralatan mekanik tersebut dikenal sebagai alat-alat komunikasi massa yang populer dinamai “media Massa” (Kushendrawati, 2011:10)

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan terutama sifatnya audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pesan pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Tan dan Wright, dalam Elvinaro & Erdinaya, 2005:3)

Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, menyajikan cerita, peristiwa, musik, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 1994:13). Sebagaimana yang diungkapkan oleh McQuail, film telah menjadi instrumen baru bagi siapa saja yang ingin menyampaikan ide dan gagasannya untuk dikemas dalam bentuk audio visual sehingga apa yang ingin disampaikan oleh sutradara dapat dengan mudah diterima oleh khalayak luas.

Umumnya penonton menilai film berdasarkan cerita pemeran, adegan-adegan di dalam ceritanya, karakter yang ditonjolkan dalam film (Vera 2014:95). Dengan adanya pilihan genre film, masyarakat dapat lebih mudah untuk menentukan film apa yang ingin mereka tonton sesuai dengan minat mereka. Seiring perkembangan zaman, genre film juga mengalami perkembangan yang signifikan, hal ini tidak terlepas dari peran para sineas yang terus berinovasi dalam menciptakan film-film yang berkualitas dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dari waktu ke waktu, sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat luas sampai saat ini.

Film Indonesia pertama kali diproduksi pada tahun 1926 dimana pada masa itu, Indonesia masih bernama Hindia Belanda. Film pada tahun tersebut hanya sebagai wujud paradoks kekhawatiran terhadap merawat seni dan sebagai tuntutan hiburan (Nugroho & Herlinna S, 2015:32). Produksi film Indonesia mulai menunjukkan peningkatan dalam kurun waktu tahun 2000 sampai 2004, dalam 10 tahun terakhir yakni dari tahun 2007 hingga 2016 terhitung 1.034 judul film telah beredar di bioskop.

Dalam dunia perfilman, istilah *director* atau di Indonesia dikenal sebagai sutradara. Sutradara merupakan otak dari film, sutradara bertugas untuk menyusun cerita yang menarik untuk diproduksi sehingga nantinya menghasilkan film yang berkualitas. Nama-nama sutradara seperti; Riri Riza, Mira Lesmana, Joko Anwar, Hanung Bramantyo, Garin Nugroho, Upi, Sunil Soraya. telah memiliki pengalaman berkecimpung di dalam dunia perfilman Indonesia.

Salah satu film karya Sunil Soraya yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang sukses meraih prestasi dengan memenangkan nominasi pada beberapa acara penghargaan bergengsi seperti Indonesian Choice Award 2014 sebagai film dengan Actress of the Year, Festival Film Bandung 2014 dengan pemeran utama pria dan pemeran utama wanita terpuji, juga dalam Festival Film Indonesia 2014 sebagai penata Visual Efek Terbaik.



Gambar 1.1

Poster Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”

Film yang diproduksi oleh Soraya Intercine Films ini diproduksi oleh Ram Soraya dan Sunil Soraya menjadi film termahal yang pernah diproduksi oleh Soraya Intercine Films. Film ini diadaptasi dari novel berjudul sama karangan Buya Hamka pada tahun 1938, berkisah tentang percintaan sepasang kekasih yang terhalang adat karena didasari oleh perbedaan latar belakang budaya. Berlatar tahun 1930-an, dari tanah kelahirannya Makassar, Zainuddin (Herjunot Ali) berlayar menuju kampung halaman ayahnya di Batipuh, Padang Panjang. Di sana, ia bertemu dengan Hayati (Pevita Pearce), seorang gadis cantik jelita yang

menjadi bunga di persukuannya. Kedua muda-mudi itu jatuh cinta. Namun, adat dan istiadat yang kuat meruntuhkan cinta mereka berdua. Zainuddin hanya seorang melarat yang tak bersuku, karena ibunya berdarah Bugis dan ayah berdarah Minang, statusnya dalam masyarakat Minang yang bernasabkan garis keturunan ibu tidak diakui. Oleh sebab itu, ia dianggap tidak memiliki pertalian darah lagi dengan keluarganya di Minangkabau. Sedangkan Hayati adalah perempuan Minang santun keturunan bangsawan.

Dalam film ini digambarkan dua kebudayaan yang berbeda yaitu, Bugis Makassar dan Minangkabau. Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan dengan ibu kota Makassar. Penciri utama etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadat. Kata "Bugis" berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Masyarakat Bugis Makassar tersebar di dataran rendah yang subur dan pesisir, maka kebanyakan dari masyarakat Bugis hidup sebagai petani dan nelayan. Mata pencaharian lain yang diminati orang Bugis adalah pedagang. Bugis tergolong kedalam suku-suku Melayu Deutero atau Melayu Muda, istilah tersebut yang pernah digunakan untuk populasi yang diperkirakan datang pada Zaman Logam yakni kurang lebih 1500 SM, sama halnya dengan Minangkabau yang juga datang pada zaman tersebut. Minangkabau merupakan salah satu wilayah Indonesia bagian Sumatra Barat yang berstatel matrilineal (bangsa yang diambil dari ibu). Mereka mempunyai adat yang berbeda dengan bangsa lain karena bangsa mereka yang diambil dari ibu. Adat bagi mereka adalah kebudayaan yang utuh (Navis, 1984:88)

Indonesia dikenal dengan keberagaman budaya dimana setiap suku memiliki adat dan tradisi yang berbeda. Badan Pusat Statistik merilis data pada 2010 yang menyebut ada 1.128 suku di Indonesia yang tersebar di lebih dari 17 ribu pulau. Keberagaman ini menjadikan Indonesia salah satu negara dengan

budaya paling kaya. Di sisi lain, keberagaman juga dapat memicu konflik bila tak dijumpai dengan baik. Konflik dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti percekocokan, perselisihan atau pertentangan. Konflik antarbudaya yang pernah terjadi di Indonesia terjadi pada tahun 2001 di Sampit provinsi Kalimantan Tengah, konflik ini melibatkan warga Dayak dan warga Madura yang menetap di sana, kedua suku saling menyerang karena suku Dayak ingin mempertahankan wilayah yang saat itu mulai dikuasai oleh suku Madura. Konflik yang terjadi di tahun 2001 ini akhirnya berakhir setelah setahun berlangsung. Konflik biasanya terjadi karena adanya perbedaan prinsip-prinsip yang dimiliki oleh kebudayaan tertentu.

Peneliti merasa perlu untuk meneliti prinsip-prinsip budaya Minangkabau yang menyebabkan adanya konflik budaya yang terdapat dalam cerita film ini karena didalam film ini mengangkat dua kebudayaan Indonesia yang sangat berbeda, perbedaan tersebut tentunya tidak dengan mudah dapat berjalan beriringan sehingga kemudian memicu terjadinya konflik. Dua kebudayaan tersebut, yakni Bugis Makassar dan Minangkabau, yang dimana Bugis Makassar merupakan kebudayaan provinsi Sulawesi Selatan, Sedangkan Minangkabau merupakan Kebudayaan yang menganut sistem adat Matrilineal terbesar di Indonesia bahkan di dunia. Setelah melakukan beberapa pertimbangan, peneliti memutuskan untuk memilih film ini untuk diteliti dibandingkan dengan film bertema kebudayaan yang lain karena karena film ini menjadi film yang terlaris di tahun 2013 dengan jumlah 1.724.110 penonton, serta terkait dengan beberapa penghargaan yang di raih oleh film ini salah satunya sebagai penata visual efek terbaik 2014, dengan visual efek yang tertata dengan baik menjadikan film ini menarik untuk di analisis berdasarkan gambar atau adegan dengan analisis semiotika.

Penelitian pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* sebelumnya pernah dilakukan oleh Muhammad Aqram Luthfy Danovan Suryadi dari Universitas Mercu Buana Jakarta tahun 2015, yang dimana penelitiannya lebih berfokus pada konstruksi nilai historis atau sejarah dalam film tersebut. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hamzah Muhammad seorang mahasiswa dari Universitas Andalas tahun 2015 dengan studi analisis naratif adaptasi novel ke dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, dengan hasil penelitian menunjukkan dari struktur naratif novel dan film terdapat beberapa perbedaan. Dari beberapa penelitian yang telah ada dan telah dipaparkan, peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada fenomena budaya yang di angkat dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, dimana perbedaan budaya dan adanya prinsip-prinsip budaya Minangkabau yang melatari konflik dalam film tersebut. Film yang mengangkat fenomena kebudayaan membuat peneliti merasa tertarik. Peneliti akan menganalisa dengan menggunakan analisis semiotika komunikasi yang pada dasarnya mengkaji tentang tanda dan makna dari tanda. Disini penulis berusaha menganalisa prinsip-prinsip budaya Minangkabau dalam film tersebut dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes sebagai salah satu tokoh semiotika yang memiliki pandangan tentang praktik kebudayaan dengan mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam adegan dan dialog yang terdapat di dalam film tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa perlu untuk menganalisis permasalahan ini lewat skripsi dengan judul **“Analisis Semiotika Representasi Prinsip-Prinsip Budaya Minangkabau Dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*”**

1.2 Rumusan Masalah

Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana prinsip-prinsip budaya Minangkabau dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Peneliti akan meneliti adegan-adegan serta dialog yang mengandung teridentifikasi mengandung prinsip-prinsip budaya Minangkabau. Peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana Tanda denotasi & konotasi yang digunakan untuk menggambarkan prinsip-prinsip budaya Minangkabau dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*?
2. Bagaimana Mitos yang terdapat pada prinsip-prinsip budaya Minangkabau dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Tanda denotasi & konotasi yang digunakan untuk menggambarkan prinsip-prinsip budaya Minangkabau dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*?
2. Untuk mengetahui Mitos yang terdapat pada prinsip-prinsip budaya Minangkabau dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan kajian khususnya dibidang komunikasi dan semiotika pada masa yang akan datang.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah film.
2. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam membantu kemajuan ilmu komunikasi melalui media massa khususnya film.
3. Penelitian ini juga menjadi referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terkait dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

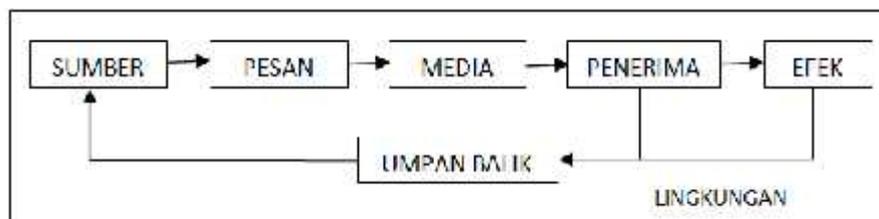
2.1 Komunikasi

Pengertian komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin “*communis*”. *Communis* atau dalam bahasa inggris-nya “*common*” berarti sama. Jadi apabila kita berkomunikasi (*to communicate*), ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan suatu persamaan (*commonness*) dalam hal sikap dengan seseorang. Jadi, pengertian komunikasi adalah sebagai proses “menghubungi” atau mengadakan perhubungan” (Rosmawati, 2010:17).

Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi (Shannon dan Weaver 1949 dalam Cangara, 2006:19-20)

2.1.1 Unsur-Unsur Komunikasi

Setelah mengetahui pengertian dari komunikasi, perlu diketahui bahwa dalam komunikasi tersebut terdapat beberapa unsur.



Gambar 2.1

Unsur-Unsur Komunikasi

1. Sumber

Sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi, komunikator, atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source, sender, encoder*.

2. Pesan

Pesan adalah suatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Dalam bahasa Inggris juga disebut dengan *message, content, information*.

3. Media

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima juga biasa disebut dengan berbagai macam istilah seperti khalayak, sasaran, komunikan atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*.

5. Pengaruh/Efek

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

6. Umpan balik

Dapat dikatakan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pengaruh yang berasal dari penerima. Umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas

empat macam, yakni lingkungan fisik, sosial budaya, psikologis dan dimensi waktu.

Komunikasi hanya bisa terjadi jika didukung adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur tersebut dapat juga dikatakan sebagai komponen atau elemen komunikasi. Setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dan saling bergantung satu sama lain dalam membangun proses komunikasi. Tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi.

2.2 Komunikasi Massa

Wiryanto (2000:1-3) Komunikasi Massa merupakan suatu tipe komunikasi manusia (*human communication*) yang lahir bersamaan dengan muali digunakannya alat-alat mekanik, yang mampu melipatgandakan pesan-pesan komunikasi. Komunikasi massa terdiri dari unsur-unsur; sumber (*source*), pesan (*message*), saluran (*channel*), dan penerima (*receiver*) serta efek (*effect*).

Vardiansyah (2004:20) Komunikasi massa melibatkan komunikan yang banyak, tersebar dalam area geografis yang luas, namun punya perhatian dan minat yang sama terhadap isu yang sama. Karena itu, agar pesan dapat diterima serentak pada waktu yang sama, maka digunakan media massa seperti surat kabar, majalah, radio, televisi. dalam tataran komunikasi ini, komunikator dan komunikan serta antarkomunikan relatif tidak saling kenal secara pribadi, anonim, dan sangat heterogen. Nurudin (2007:4) pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab, awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari pengembangan

kata *media of mass communication* (media komunikasi massa). Media massa (atau saluran yang dihasilkan oleh teknologi modern).

2.2.1 Fungsi Media Massa

Fungsi media massa dikemukakan oleh Effendy dalam Ardianto & Erdinaya (2005 : 18) secara umum yaitu:

1. Fungsi Informasi

Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya.

2. Fungsi Pendidikan

Media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik seperti melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa, pendengar atau pembaca.

3. Fungsi Memengaruhi

Media massa dapat memengaruhi khalayaknya baik yang bersifat pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*affective*), maupun tingkah laku (*conative*).

2.3 Film

Film adalah media komunikasi yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (Onong Uchjana 1989). Dalam kamus pintar Broadcasting karya

Rusman Latief & Yusiatie Utud, dijelaskan bahwa, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film biasa disebut juga dengan istilah *Cinema*, yang merupakan singkatan *cinemathograhpie* secara harfiah berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud *cinemathograhpie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Sedangkan dalam istilah bahasa Inggris, yaitu *movies*; berasal dari kata *move*, artinya gambar bergerak atau gambar hidup (Vera, 2014:91).

Pada dasarnya film dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu film cerita atau disebut juga fiksi dan film noncerita, disebut juga nonfiksi. Film cerita atau fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif. Film fiktif dibagi menjadi dua yaitu film cerita pendek dan film cerita panjang. Perbedaan paling spesifik dari keduanya adalah durasi. Film cerita pendek berdurasi dibawah 60 menit, sedangkan film cerita panjang pada umumnya berdurasi 90-120 menit atau lebih. Film nonfiksi contohnya adalah dokumenter, yaitu film yang menampilkan tentang dokumentasi sebuah kejadian, baik alam, flora, fauna, ataupun manusia. Perkembangan film berpengaruh pula pada jenis film dokumenter, muncul jenis dokumenter lain yang disebut dokudrama. Dalam dokudrama terjadi reduksi realita demi tujuan estetis, agar gambar dan cerita lebih menarik (Efendy, 2009:3).

Film sebagai media komunikasi massa memiliki fungsi untuk memberi informasi, memengaruhi, dan pendidikan. Film merupakan karya sinematografi

yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya.

2.3.1 Sinopsis Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

Berlatar tahun 1930-an, dari tanah kelahirannya Makassar, Zainuddin (Herjunot Ali) berlayar menuju kampung halaman ayahnya di Batipuh, Padang Panjang. Di sana, ia bertemu dengan Hayati (Pevita Pearce), seorang gadis cantik jelita yang menjadi bunga di persukuannya. Kedua muda-mudi itu jatuh cinta. Namun, adat dan istiadat yang kuat meruntuhkan cinta mereka berdua. Zainuddin hanya seorang melarat yang tak bersuku; karena ibunya berdarah Bugis dan ayah berdarah Minang, statusnya dalam masyarakat Minang yang bernasabkan garis keturunan ibu tidak diakui. Oleh sebab itu, ia dianggap tidak memiliki pertalian darah lagi dengan keluarganya di Minangkabau. Sedangkan Hayati adalah perempuan Minang santun keturunan bangsawan.

Pada akhirnya, lamaran Zainuddin ditolak keluarga Hayati. Hayati dipaksa menikah dengan Aziz (Reza Rahadian), laki-laki kaya terpandang yang lebih disukai keluarga Hayati daripada Zainuddin. Kecewa, Zainuddin pun memutuskan untuk berjuang, pergi dari ranah Minang dan merantau ke tanah Jawa demi bangkit melawan keterpurukan cintanya. Zainuddin bekerja keras membuka lembaran baru hidupnya. Sampai akhirnya ia menjadi penulis terkenal dengan karya-karya masyhur dan diterima masyarakat seluruh Nusantara.

Tetapi sebuah peristiwa tak diduga kembali menghampiri Zainuddin. Di tengah gelimang harta dan kemasyhurannya, dalam sebuah pertunjukan opera, Zainuddin kembali bertemu Hayati, kali ini bersama Aziz, suaminya. Pada akhirnya, kisah cinta Zainuddin dan Hayati menemui ujian terberatnya; Hayati pulang ke kampung halamannya dengan menaiki kapal *Van der Wijck*. Di tengah-tengah perjalanan,

kapal yang dinaiki Hayati tenggelam. Sebelum kapal tenggelam, Zainuddin mengetahui bahwa Hayati sebetulnya masih mencintainya.

2.3.2 Produksi Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

Tenggelamnya Kapal Van der Wijck diadaptasi dari novel mahakarya sastrawan sekaligus budayawan Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau Hamka, dan menjadi film termahal yang pernah diproduksi oleh Soraya Intercine Films. Sutradara film ini, Sunil Soraya, menegaskan bahwa hal itu disebabkan karena harus membuat suasana cerita film seperti yang dikisahkan pada tahun 1930-an sesuai dengan era novel. Selain itu, juga banyak riset dan hal-hal lainnya yang wajib dipenuhi untuk mendapatkan gambar yang maksimal, yang juga membuat ongkos produksi tinggi. Observasi, proses praproduksi, pemilihan pemeran, sampai penulisan skenariopun dimulai sejak tahun 2008, yang artinya sudah berjalan selama lima tahun. Sunil menyatakan bahwa ia sempat ragu kalau film ini dapat diselesaikan karena cukup panjang prosesnya. Salah satu elemen tersulit adalah menemukan kapal yang menyerupai kapal *Van der Wijck* pada tahun 1930-an. Pada akhirnya, replika kapal dibuat ulang dengan memesan kapal dari Belanda, yang memang menjadi produsen asli kapal *Van der Wijck*.

Untuk proses penyuntingan dilakukan selama 4-5 bulan setelah proses syuting selama 6 bulan dengan 300 adegan. Hasilnya, film ini berakhir dengan durasi selama 2 jam 49 menit. Seluruh kostum dalam film ini dibuat oleh perancang busana Samuel Wattimena. Sedangkan untuk penulisan skenario mengalami proses revisi selama beberapa kali karena sutradara ingin menyampaikan semangat dan pesan novel Hamka, tak hanya menyajikan kisah cinta biasa. Riset yang dilakukan untuk latar dan properti otentik seperti mobil, baju, dan barang-barang era 1930-an, juga membutuhkan waktu yang tak

singkat. Proses pengambilan gambarnya sendiri dilakukan di Medan, Padang, Surabaya, Lombok, dan Jakarta.

Kesulitan lainnya adalah sang sutradara juga harus mencari laut yang tidak memiliki ombak kencang, karena kapal *Van der Wijck* dikisahkan tenggelam bukan karena ombak besar. Sementara tempat syuting lautnya kencang sekali. Akhirnya tim produksi mendatangkan tenaga ahli dari luar untuk menampilkan efek tenggelam tanpa menggunakan animasi. Salah seorang penulis skenario, Donny Dhirgantoro menjelaskan skenario ditulis selama dua tahun dengan riset yang mendalam. Bersama dengan Imam Tantowi, keduanya menyusun skenario yang sesuai dengan era tersebut mengenai kapal hingga adat Minang untuk menjadi bahan bagi para pemain film.

Tim produksi Film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* sebagai berikut:

| | | |
|----------------|---|--|
| Produksi | : | Soraya Intercine Films |
| Tahun Produksi | : | 2013 |
| Genre | : | Drama |
| Sutradara | : | Sunil Soraya |
| Produser | : | Ram Soraya, Sunil Soraya |
| Skenario | : | Donny Dhirgantoro, Imam Tantowi |
| DOP | : | Yudi Datau |
| Editor | : | Sastha Sunu |
| Pemeran | : | Pevita Pearce, Herjunot Ali, Reza Rahadian |
| Art Director | : | Fauzi, Franz Bogor |
| Musik | : | Andi Ariel Harsya |

Original Soudtrack : Nidji

2.4 Budaya

Kebudayaan berasal dari kata “budaya”. Budaya diserap dari bahasa Sanskerta “buddhayah” yaitu bentuk jamak dari “buddhi “ yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal” (Koentjaraningrat, 2009:146) Dalam bahasa sehari-hari kebudayaan dibatasi hanya pada hal-hal yang indah seperti candi, tariantarian, seni rupa, seni suara, kesusastraan dan filsafat saja. Sedangkan dalam ilmu antropologi jauh lebih luas sifat dan ruang lingkupnya. Menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144).

Definisi yang paling tua dapat diketahui dari E.B. Tylor yang dikemukakan di dalam bukunya Primitive Culture (1871). Menurut Tylor, [kebudayaan](#) adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk [pengetahuan](#), kepercayaan, [seni](#), [moral](#), hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain (Nyoman Kutha Ratna, 2005: 5).

2.4.1 Prinsip-prinsip Budaya Minangkabau

Orang Minangkabau dikenal sebagai muslim yang religius. Peraturan adat mereka pun berpijak dari kitab Allah Al Quran. Karenanya orang Minang meyakini bahwa untuk mencapai kesuksesan, seseorang tak hanya harus keras berupaya tapi juga taat menjalani perintah agama. Minangkabau adalah suku yang unik, mulai dari adat istiadat, kesenian, rumah adat, sampai makanan.

Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang demokratis dan egaliter, jadi semua masalah yang menyangkut keseluruhan masyarakatnya wajib dimusyawarahkan secara mufakat. Salah satu keunikan dari masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang menganut sistem matrilineal, dimana garis ibu lebih dominan dan hukum mengikuti garis ibu. Dan untuk pembagian harta warisan, maka pihak perempuan berhak menerima lebih dibanding laki-laki. Nilai positif dari suku minang adalah, suku minang menganut sistem matrilineal yang mana keturunan berdasar garis ibu, jadi harta jatuh ke tangan wanita. Maka, apabila suatu saat lelaki meninggalkan wanita, maka wanita itu tidak menjadi rentan dan terlalu bergantung pada pria.

Pandangan untuk penjabaran Filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah di Sumatera Barat. Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” merupakan landasan dari sistem nilai yang menjadikan Islam sebagai sumber utama dalam tata dan pola perilaku serta melembaga dalam masyarakat Minangkabau. Semenjak masuknya Islam ke dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, terjadi titik temu dan perpaduan antara ajaran adat dengan Islam sebagai sebuah sistem nilai dan norma dalam kebudayaan Minangkabau yang melahirkan kesepakatan Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah. Undang-undang alam yang dijadikan oleh Tuhan atau yang disebut sunatullah atau hukum Allah. Dengan demikian pelembagaan nilai-nilai yang terkandung dalam Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah akan terlihat nyata dalam pranata sosial, seperti: pola interaksi, pola kepemimpinan, pola demokrasi, pola kepemilikan, pola perkawinan, dan lain sebagainya. Dengan sendirinya, nilai-nilai Ilahiyah dan insaniyah menjadi satu-satunya landasan nilai Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah. Nilai ketuhanan (Ilahiyah) dan kemanusiaan (insaniyah) dalam Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi

Kitabullah memiliki prinsip-prinsip dasar sebagai patokan atau ukuran penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip dasar itu adalah, pertama, prinsip kebenaran. Kebenaran sesungguhnya merupakan nilai dasar yang mutlak dalam pergaulan sosial umat manusia. Kedua, adalah prinsip keadilan. Prinsip dasar kebenaran dan keadilan merupakan nilai abstrak. Tapi dalam prakteknya, tampak sebagai bagian yang menggerakkan kehidupan manusia. Tanpa keadilan kehidupan sosial akan selalu goyah dan jika keadilan terjamin dan ditegakkan maka masyarakat akan sejahtera. Ketiga, prinsip kebajikan. Jika prinsip kebenaran, ditopang oleh prinsip keadilan, maka kehidupan insan akan lebih bermakna apabila dari dua ranah ini melahirkan kebajikan. Kebenaran, keadilan dan kebajikan merupakan tali tiga sepilin, tungku tiga sejarangan. Bila kebenaran menjadi landasan teologis atau nilai dasar, maka keadilan merupakan nilai operasional. Ketiga unsur ini merupakan perpaduan yang saling terkait dan terikat. Kebenaran tidak dapat berdiri sendiri tanpa ditopang nilai keadilan. Kebenaran dan keadilan akan bermakna apabila diikuti nilai-nilai kebajikan. Dalam menerapkan prinsip kebenaran, keadilan, dan kebajikan yang menjadi patokan dalam menerjemahkan nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah, Dalam Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah juga terkandung beberapa prinsip dan nilai yang operasional. Prinsip dan nilai yang operasional yang melembaga dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau, di antaranya:

1. adab dan budi, budi adalah inti dari ajaran adat Minangkabau. Budi adalah sebuah dasar untuk dapat melaksanakan prinsi adat.
2. kebersamaan, terlihat dalam musyawarah, bulek aia ke pambuluah, bulek kato ka mufakat, yang dijabarkan “dalam senteang ba-bilai, singkek ba-uleh” sebagai pancaran iman kepada Allah swt. Di dalam masyarakat

yang beradat dan beradab (madani) mempunyai semangat kebersamaan, sa-ciok bak ayam, sadancing bak basi". Membangun kebersamaan dengan mengikut sertakan ninik mamak, alim ulama, Cadiak pandai dan Bundo Kandung di setiap korong, kampung dan nagari di Minangkabau, semua yang dicita-citakan tidak akan sulit meujudkannya.

3. keragaman, masyarakat yang terdiri dari banyak suku dan asal muasal dari berbagai ranah bersatu dalam kaedah "hinggok mancekam, tabang basitumpu", mencari ibu dan suku. Mengajukan hubungan baik, saling menghargai, dima bumi dipijak, disatu langit dijunjung"
4. kearifan, mempunyai kemampuan menangkap perubahan yang terjadi, Perubahan tidak mengganti sifat adat. Perubahan adalah suanatullah. Dengan kearifan dan optimisme yang tinggi, setiap usaha untuk keluar dari problematika perubahan sosial, politik dan ekonomi. Sebaliknya, menjauhkan fikiran dengan menjauhkan dari hal yang tidak mungkin. Seorang yang arif tidak boleh melarikan diri dari perbedaan pendapat, karena pada hakekatnya perbedaan itu membuka peluang untuk memilih yang lebih baik.
5. tanggungjawab sosial yang adil, seia sekata menjaga semangat gotong royong. Semua dapat merasakan dan memikul tanggung jawab bersama pula. Sedikit diberi bercecah dan banyak beri berumpuk, Kalau tidak ada, sama-sama giat mencarinya, dan sama pula menikmatinya
6. keseimbangan, Prinsip hidup seimbang rohani dan jasmani yang berujud dalam kemakmuran, Memerangi kemaksiatan, diawali dengan menghapus kemiskinan dan kemelaratan. Rumah gadang gajah maharam, lumbung baririk di halaman, lambang kemakmuran.

7. toleran, seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat Minangkabau diarahkan kepada pandai hidup dengan jiwa toleran, sesuai dengan pesan Rasulullah, bahwa sesungguhnya zaman berubah, masa berganti. Seorang yang arif tidak oleh melarikan diri dari perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat mendorong dan membuka peluang untuk memilih yang lebih baik di antara beberapa kemungkinan yang tersedia.
8. kesetaraan, timbul dari sikap berusyawarah yang telah hidup subur dalam masyarakat Minangkabau. Sejalan dengan itu diperlukan saling tolong menolong dengan moral dan buah pikir dalam memperbanyak lawan baiyo(musyawarah). Kedudukan pemimpin, didahulukan selangkah, ditinggikan seranting, dan karenanya perlu melipat gandakan teman berunding. Sikap musyawarah membuka pintu berkah dari langit dan bumi
9. kerjasama, menyayangi dan mengutamakan kepentingan orang banyak dengan sikap pemurah, yang merupakan sikap mental, dan kejiwaan yang tercermin dalam mufakat. Mufakat bertujuan menegakkan kebenaran dengan pedoman tunggal, hidayah dari Allah.
10. sehina semalu, adalah dasar dalam memahami persoalan berdasarkan atas sekeliling masalah seseorang dengan bersama dan bersama dengan seseorang. Mengadakan sistematik dalam adat Minangkabau adalah sulit, sebab sesuatu hal adalah sebagian dari keseluruhan, yang satu bersangkutan paut dengan lainnya, semuanya topang menopang, walau hal sekecil apa pun.
11. tenggang rasa dan saling menghormati, adalah inti dari fatwa adat tentang budi atau akhlaqul karimah.
12. Keterpaduan, “barek sapikua, ringan sajinjiang”, saling meringankan dengan kesediaan memberikan dukungan dalam kehidupan. Kerja baik

dipersamakan dengan saling memberi tahu sanak saudara. Apabila musibah menimpa diri seseorang, maka tetangga serta merta menjenguk tanpa diundang.

13. Sikap musyawarah, merupakan konfigurasi kolektivitas.

Prinsip-prinsip tersebut merupakan prinsip operasional yang melembaga di dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau.

Filosofi Alam Takambang Jadi Guru, suatu konsep nilai ilahiah, insaniah dan semesta adalah permaknaan jalinan yang mengantarkan keberadaan manusia yang tidak terlepas dengan Sang Khalik, Maha Pencipta. Sebagai pandangan terhadap dunia (*world view*) dan pandangan hidup (*way of life*) perlu mempercepat kesadaran kolektif yang memberi arah dan pegangan pergaulan sosial kemasyarakatan dalam dinamika perubahan zaman. Sadar akan perubahan tatanan peradaban terhadap pergeseran sistem nilai dan pola perilaku umat manusia, maka Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adaiik Mamakai, menjadi ciri petanda bagi identitas kultural dan otoritas moral sebagai sumber norma tata kehidupan masyarakat Minangkabau.

2.4.2 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya menurut Prosser dalam bukunya *Cultural Dialogue: An Introduction Coommunication*, ialah komunikasi antar persona pada tingkat individu antar anggota-anggota kelompok budaya yang berbeda. Budaya dan komunikasi menjelmakan diri dalam kerangka interaksi (sihabudin, 2013:45-56).

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota budaya dan penerima pesan adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian kita segera dihadapkan pada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Namun, melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antarbudaya, kita dapat mengurangi atau hampir menghilangkan kesulitan-kesulitan ini (Mulyana dan Rakhmat, 2001:20)

Studi komunikasi dan budaya telah menjadi bagian yang penting dari teori masyarakat kontemporer, dimana budaya dan komunikasi memainkan peran yang lebih penting. Penciptaan dan pemeliharaan budaya yang kurang lebih sama, berlangsung melalui komunikasi (Fiske 2011:ix-x). Penelitian komunikasi antarbudaya memfokuskan perhatian pada bagaimana budaya-budaya yang berbeda itu berinteraksi dengan proses komunikasi dan bagaimana komponen-komponen komunikasi berinteraksi dengan komponen-komponen budaya, ada enam komponen budaya, yaitu; pandangan dunia, kepercayaan, nilai, sejarah, mitologi dan otoritas status. Komponen pertama tentang setiap budaya mempunyai caranya yang khas dalam memandang dunia, dalam memahami, menafsirkan, dan menilai dunia. (Mulyana dan Rakhmat, 2001:242)

Komponen budaya kedua adalah kepercayaan (*beliefs*). Kepercayaan dapat bersifat sentral seperti; Tuhan itu ada, agama itu perlu, atau Pancasila itu memiliki kesaktian. Atau bersifat perifer; orang Indonesia itu halus dan pemaaf, orang Barat itu cerdas dan tabah. Salah satu unsur kepercayaan yang sangat

penting dalam komunikasi interkultural adalah citra (image) kita dengan komunikasi dari budaya lain. prasangka dan stereotip adalah contoh-contohnya. Komponen budaya ketiga adalah nilai. Sistem nilai masyarakat budaya tertentu mempengaruhi cara berpikir anggota-anggotanya. Banyak cara untuk mengidentifikasi nilai. Spranger mengemukakan kategori nilai yang terkenal; nilai ilmiah, nilai reeligius, nilai ekonomis, nilai estetika, nilai, politis, dan nilai sosial. Komponen keempat adalah sejarah. "sejarah adalah catatan peristiwa, fenomena, dan kepribadian yang mengatur pandangan suatu bangsa tentang anda. Sejarah bukanlah apa yang dikatakan orang tentang anda. Sejarah adalah apa yang anda ketahui dan anda percayai", tulis Asante (1980:406). Lewat sejarah mereka ketahui, mereka saling bertukar pesan dalam komunikasi interkultural. Tentang mitologi, komponen kelima, Ansante (1980:406) menjelaskan mitologi suatu kelompok budaya memberikan pada kelompok pemahaman hubungan-hubungan, yakni, hubungan orang dengan orang, orang dengan kelompok luar dan orang dengan kekuatan alami. Pendeknya, tempat kelompok dalam skema alam semesta dicatat dan dituguhkan. Komponen budaya terakhir adalah otoritas status, setiap budaya mempunyai caranya sendiri dalam mendiskusikan otoritas status. Bersamaan otoritas status ada peranan, yang diatur secara normatif. Konflik terjadi bila dua orang bertemu, dengan otoritas status yang berbeda, melakukan komunikasi interkultural, dengan permainan peran yang berlainan (Mulyana dan Rakhmat, 2001:243-244).

Hubungan antara budaya dan Komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Orang-orang memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang dihasilkan budaya mereka. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna

yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Komunikasi antarbudaya akan lebih dapat dipahami sebagai perbedaan budaya dalam mempersepsi objek-objek sosial dan kejadian-kejadian. Suatu prinsip penting dalam pendapat ini adalah bahwa masalah-masalah kecil dalam komunikasi sering diperumit oleh perbedaan-perbedaan (Mulyana dan Rakhmat, 2001:24-25).

Perbedaan ras, suku dan agama dapat kita temui dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan mereka berinteraksi. Dalam Sihabuddin (2013:117-121) Sering terjadinya interaksi tidak otomatis saling pengertian terjalin diantara mereka, karena terdapat prasangka timbal balik antara berbagai kelompok budaya. Bila tidak dikelola dengan baik, kesalahpahaman antarbudaya ini akan terus terjadi, dan menimbulkan kerusuhan. Komunikasi ditandai dengan retorika "kami yang benar" dan "mereka yang salah". Dengan kata lain, setiap kelompok budaya cenderung etnosentrik. Etnosentrisme, secara formal didefinisikan sebagai "pandangan bahwa kelompok sendiri" adalah pusat segalanya dan semua kelompok yang lain dibandingkan dan dinilai sesuai dengan standar kelompok tadi. Sedangkan secara kurang formal etnosentrisme adalah kebiasaan setiap kelompok untuk menganggap kebudayaan kelompoknya yang paling baik. Etnosentrisme membuat kebudayaan kita sebagai patokan untuk mengukur baik buruknya, tinggi rendahnya, dan benar atau ganjilnya kebudayaan lain dalam proporsi kemiripannya dengan kebudayaan kita. Etnosentrisme merupakan suatu tanggapan manusiawi yang universal, yang ditemukan dalam seluruh masyarakat yang dikenal, dalam semua kelompok dan praktisnya dalam seluruh individu. Ketika kita berkomunikasi dengan orang dari

suku, agama atau ras lain, kita dihadapkan dengan sistem nilai dan aturan yang berbeda. Sulit memahami komunikasi mereka bila kita sangat etnosentrik. Melekat dalam etnosentrisme ini adalah stereotip, yaitu generalisasi (biasanya bersifat negatif) atas kelompok orang (suku, agama, ras) dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual.

2.4.3 Konflik Budaya

Kata konflik berasal dari bahasa Latin yaitu *configere* yang artinya saling memukul. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konflik diartikan sebagai percekocokan, perselisihan, pertentangan. Dalam konteks budaya: konflik didefinisikan sebagai ketidakcocokan antara nilai, ekspektasi, proses-proses atau hasilnya, baik yang dipersepsikan maupun aktual, antara dua atau lebih pihak yang berbeda kebudayaannya mengenai masalah-masalah substantif maupun relasional. Konflik antarbudaya ini biasanya diawali dengan misinterpretasi dan miskomunikasi antarbudaya, yang disebabkan oleh adanya perbedaan kebudayaan tadi. Kebudayaan di sini diartikan sebagai suatu sistem pengetahuan, makna dan pola tindakan simbolik yang dimiliki bersama oleh mayoritas anggota suatu kelompok masyarakat (Sunarwinadi, 1999 : 1).

Konflik muncul karena adanya benturan budaya. Benturan budaya antar etnik terjadi karena adanya kategori atau identitas sosial yang berbeda. Perbedaan identitas sosial, dalam hal etnik dan budaya khususnya, seringkali menimbulkan etnosentrisme yang kaku, dimana seseorang tidak mampu keluar dari perspektif yang dimiliki atau hanya bisa memahami sesuatu berdasarkan perspektif yang dimiliki dan tidak mampu memahami perilaku orang lain berdasarkan latar belakang budayanya.

2.5 Semiotika

Istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Wibowo 2011:5). L.E. Sarbaugh dalam Nawiroh (2014:1) mendefinisikan komunikasi merupakan proses penggunaan tanda-tanda dan simbol-simbol yang mendatangkan makna bagi orang atau orang-orang lain. Tanda dan simbol merupakan alat dan materi dalam interaksi. Komunikasi merupakan proses transaksional dimana pesan (tanda) dikirimkan dari seorang pengirim (*sender*) kepada penerima (*receiver*). Agar pesan tersebut dapat diterima secara efektif maka perlu adanya proses interpretasi terhadap pesan tersebut, karena hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk menggunakan cabang ilmu yang membahas tentang bagaimana memahami simbol atau lambang. Daniel Chandler dalam Nawiroh (2014:2) mengatakan, "*the shortest definition is that it is the study of signs*" (Definisi singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda).

Memahami semiotika tentu tidak terlepas dari pengaruh dan perang dua orang penting ini, Charles Sanders Peirce dan Ferdinand De Saussure. Teori dari Peirce seringkali disebut dengan *grand theory* dalam semiotika hal ini disebabkan karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskriptif struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi pertikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Sebuah tanda atau *representament* menurut Charles S Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh Peirce disebut *interpretant*, dinamakan sebagai *interpretant* dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada Objek

tertentu. Dengan demikian menurut Peirce , sebuah tanda atau *representament* memiliki relasi '*triadik*' langsung dengan *interpretant* dan objeknya. Apa yang dimaksud dengan proses '*semiosis*' merupakan suatu proses yang memadukan entitas (berupa *representament*) dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses ini oleh Peirce disebut sebagai signifikasi. Peirce melakukan upaya klasifikasi terhadap tandadan membedakan tipe-tipe tanda menjadi: Ikon (*icon*), Indeks (*index*), dan Simbol (*symbol*) yang didasarkan atas relasi di antara *representament* dan objeknya. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan 'rupa' sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya, Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara *representament* dan objeknya, Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat abriter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol.

Selain Charles S Peirce, tokoh semiotika lain yang memiliki peranan penting sebagai peletak dasar semiotika lainnya yakni Ferdinand De Saussure yang lebih terfokus pada *semiotika linguistik*, pandangannya tentang Tanda sangat berbeda dengan pandangan para ahli linguistik di zamannya. Saussure justru menyerang pemahaman historis terhadap bahasa yang dikembangkan pada abad ke-19. Saat itu, studi bahasa hanya berfokus kepada perilaku linguistik yang nyata (*parole*). Studi tersebut menelusuri perkembangan kata-kata dan ekspresi sepanjang sejarah, mencari faktor-faktor yang berpengaruh seperti geografi, perpindahan penduduk dan faktor lain yang mempengaruhi perilaku linguistik manusia.

Saussure justru menggunakan pendekatan anti historis yang melihat bahasa sebagai sebuah sistem yang utuh dan harmonis secara internal atau dalam istilah Saussure disebut dengan *langue*. Dia mengusulkan teori bahasa yang

disebut sebagai strukturalisme untuk menggantikan pendekatan historis dari para pendahulunya. Bahasa di mata Saussure tak ubahnya sebuah karya musik dan bila kita ingin memahaminya kita harus memperhatikan keutuhan karya musik secara keseluruhan dan bukan pada permainan individual dari setiap pemain musik (wibowo 2011:13-16).

Setidaknya ada lima pandangan dari Saussure yang terkenal yaitu (1) *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi); (3) *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan/ujaran); (4) *synchronic* (sinkronik) dan *Diachronic* (diakronik); serta (5) *syntacgmatic* dan *associative* atau *paradigmatik*. Hal yang penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifer* (penanda) dan *signified* (petanda). Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda, sedang konsepnya adalah petanda (Sobur, 2013:46-47)

Semiotika sering diartikan sebagai ilmu signifikasi, dipelopori oleh dua orang ahli yaitu Charles Ssnders Peirce (1839-1914) seorang filosof pramatisme Amerika, dan Ferdinan De Saussure (1857-1913) seorang ahli linguistik Swiss. Latar belakang keilmuan Peirce adalah filsafat sedangkan Saussure adalah linguistik. Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala macam tanda. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi. Semiologi menurut Saussure, didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada dibelakangnya sistem perbedaan dan

konvensi yang memungkinkan makna itu. Dimana ada tanda disitu ada sistem (Nawiroh, 2014:3)

2.5.1 Semiotika Film

Van Zoet mengemukakan, film umumnya dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar) dan musik film. Film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan. Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri. Kekhususan film adalah mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar (Sobur, 2013:128).

Film juga sebetulnya tidak jauh beda dengan televisi. manum, film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda (sardar & loon dalam Sobur 2013:130). Tata bahasa itu terdiri atas semacam unsur yang akrab, seperti pemotongan (cut), pemotretan jarak dekat (close up), pemotretan jarak jauh (long shot), pembesaran gambar (zoom-in), pengecilan gambar (zoom-out), memudar (fade), pelarutan (dissolve), gerakan lambat (slow motion), gerakan dipercepat (Speeded-up), efek khusus (special effect). Namun, bahasa tersebut juga mencakup kode-kode representasi yang lebih halus, yang tercakup dalam kompleksitas dari penggambaran visual yang

harfiah hingga simbol-simbol yang paling abstrak arbiter serta metafora. Metafora visual yang menyinggung objek-objek dan simbol-simbol dunia nyata serta mengonotasikan makna-makna sosial budaya. Begitulah, Sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengodekan pesan yang sedang disampaikan (Sobur, 2013:131).

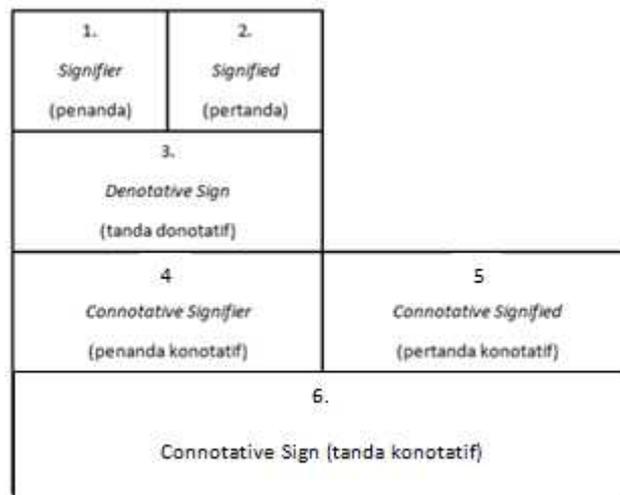
2.5.2 Semiotika Roland Barthes

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai, dalam ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek membawa informasi, dalam hal ini objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikasi tak terbatas pada bahasa, tetapi pada hal-hal diluar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu tanda tersendiri (Kurniawan, 2001:53)

Teori semiotika Barthes secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut De Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur 2009:63). Selanjutnya, Barthes (1957, dalam de Saussure, yang dikutip Sartini) menggunakan teori *significant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang meta bahasa dan konotasi. Istilah *Significant* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu, sehingga membentuk tanda (*sign, sn*). Konsep relasi ini membuat teori tentang

tanda lebih mungkin berkembang karena relasi ditetapkan oleh pemakai tanda. Menurut Barthes, ekspresi dapat berkembang dan membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala meta-bahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman (*synonymy*) (Ni Wayan Sartini).

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbiter*. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, makna Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu, “mitos” yang menandai suatu masyarakat.



Gambar 2.2

Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes

merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial. Yang rujukannya pada realitas.

Tanda konotatif merupakan tanda yang pandangannya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan objektif secara tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif yang bervariasi. Contohnya jika kita membaca kalimat seperti 'Mawar sebagai Bunga Desa', secara denotasi orang akan memaknai mawar adalah bunga yang tumbuh di desa, tetapi secara konotasi maknanya berubah, bunga berarti nama seorang gadis dan mawar adalah nama gadis tersebut. Bunga dan gadis awalnya tidak ada hubungan sama sekali, tetapi dapat diinterpretasikan memiliki sifat kesamaan yaitu cantik atau indah, contoh lainnya, yaitu 'penjahat itu akan dibawa ke meja hijau', secara konotatif, meja hijau berarti "pengadilan". (Vera, 2014:28).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya dengan 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Didalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi: penanda, pertanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu mata rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga sistem pemaknaan tataran kedua. Didalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda (Budiman, 2001:28, dalam Sobur, 2009:71)

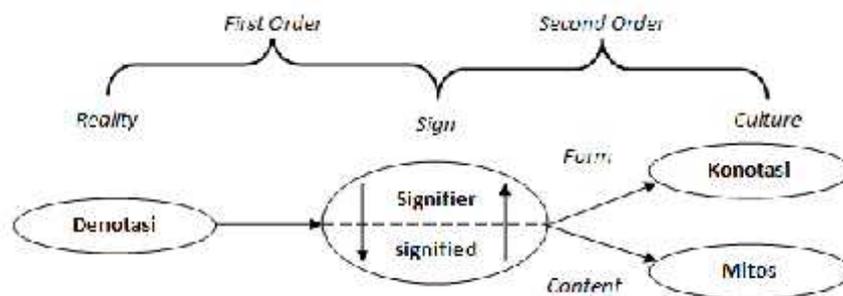
Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengatakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologi, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia (Hoed, 2008:59). Mitos biasa dikatakan sebagai produk kelas sosial yang memiliki suatu dominasi. Mitos Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayyul, tidak masuk akal, historis, dan lain-lain, tetapi mitos menurut Barthes sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang. Ciri-ciri mitos menurut Roland Barthes;

- a. Deformatif, Barthes menerapkan unsur-unsur Sussure menjadi *form* (*Signifer*), *Concept* (*signified*). Ia menambahkan *signification* yang merupakan hasil dari hubungan kedua unsur tadi. *Signification* inilah yang menjadi mitos yang mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengacu pada realita yang sebenarnya. Pada mitos, *form* dan *concept* harus dinyatakan. Mitos tidak disembuyikan; mitos berfungsi mendistorsi, bukan untuk menghilangkan. Dengan demikian, *form* dikembangkan melalui konteks linear (pada bahasa) atau multidimensi (lihat pada gambar 2.2). distorsi hanya mungkin terjadi apabila makna mitos sudah terkandung di dalam *form*.
- b. Intensional. Mitos merupakan jenis wacana yang dinyatakan secara Intensional. Mitos berakar pada konsep historis. Pembacalah yang harus menemukan mitos tersebut.
- c. Motivasi. Bahasa bersifat arbiter, tetapi kearbiteran itu mempunyai batas, misalnya melalui afikasi, terbentuklah kata-kata turunan: *baca-membaca-*

dibaca-terbaca-pembacaan. Sebaliknya, makna mitos tidak arbiter, selalu ada motivasi dan analogi. Penafsiran dapat menyelesaikan motivasi dari beberapa kemungkinan motivasi. Mitos bermain atas analogi antara makna dan bentuk. Analogi ini bukan sesuatu yang alami, tetapi bersifat historis (Barthes, *Mythologies*, 1957, hlm.122-130, dalam Irzi Susanto).

Contoh-contoh dalam mitos dalam pandangan Roland Barthes; anggur (*wine*) menurut Barthes dalam ekspresi lapis pertama bermakna 'minuman beralkohol yang terbuat dari anggur merah' namun, pada lapisan kedua anggur dimaknai ciri 'ke-Prancis-an' yang diberikan masyarakat dunia pada jenis minuman itu. Orang selalu menganggap wine, ya Prancis, padahal banyak negara lain yang juga memproduksi minuman sejenis. Dengan contoh ini Barthes ingin memperlihatkan bahwa gejala suatu budaya dapat memperoleh konotasi sesuai dengan sudut pandang suatu masyarakat. Jika konotasi itu sudah mantap, maka ia menjadi mitos, sedangkan mitos yang sudah mantap akan menjadi ideologi (Barthes, dalam Rusmana, 2005).

Rumusan tentang signifikasi dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2.3

Rumusan Signifikasi

Dari gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifer dan signified yang disebut denotasi, yaitu

makna sebenarnya dari tanda. Sedangkan signifikasi tahap kedua, digunakan istilah konotasi, yaitu makna yang subjektif atau paling tidak, intersubjektif; yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam.

2.8 Tinjauan Empirik

| No. | Nama | Instansi | Judul Penelitian | Metode Penelitian |
|-----|-------------------------------------|--------------------------------------|---|-------------------|
| 1. | Muhammad Akram Luthfy Dovan Suryadi | UNIVERSITAS MERCU BUANA JAKARTA 2015 | Konstruksi Nilai Historis Dalam Film <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> | Kualitatif |
| 2. | Hamzah Muhammad | UNIVERSITAS ANDALAS PADANG 2015 | Analisis Naratif Adaptasi Novel ke Dalam Film <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> | Kualitatif |

Tabel 2.1

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aqram Luthfy Danovan Suryadi dari Universitas Mercu Buana Jakarta tahun 2015, yang dimana penelitiannya lebih berfokus pada konstruksi nilai historis atau sejarah dalam film tersebut. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hamzah Muhammad seorang mahasiswa dari Universitas Andalas tahun 2015 dengan studi analisis naratif adaptasi novel ke dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, dengan hasil penelitian menunjukkan dari struktur naratif novel dan film terdapat beberapa perbedaan. Kedua penelitian tersebut menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif. Adapun persamaan dan perbedaan dari dua penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti, persamaannya adalah pada objek penelitian yakni film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian dimana peneliti hanya terfokus untuk menganalisis prinsip-prinsip budaya Minangkabau yang terkandung di dalam film tersebut dengan menggunakan analisis semiotika pendekatan Roland Barthes.

2.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.4

Kerangka Pemikiran

2.7 Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman dalam kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan pemahaman sebagai berikut:

a. *Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

Adalah film bergendre drama romantis Indonesia yang dirilis pada tahun 2013. Film ini mengisahkan tentang perbedaan latar belakang sosial, adat dan budaya yang menghalangi hubungan cinta sepasang kekasih hingga berakhir dengan kematian.

b. Adegan dan Dialog

Adegan adalah pemunculan kasus atau tokoh baru dalam suatu cerita panggung, film, atau sandiwara, sedangkan Dialog adalah sebuah percakapan yang dilakukan oleh 2 tokoh atau lebih dengan maksud tertentu untuk tujuan jalannya cerita. Selain untuk menggambarkan percakapan tokoh-tokohnya, dialog juga bisa memunculkan karakter dari masing-masing tokoh. Dialog juga bisa memunculkan perbedaan budaya dari masing-masing tokoh, misalnya dengan dialek atau bahasa percakapan yang berbeda logat, juga berfungsi sebagai penggambaran *setting*/latar pada sebuah cerita. Beberapa potongan adegan dan dialog yang mengandung prinsip-prinsip budaya Minangkabau dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* akan diambil untuk dicari makna denotasi, konotasi, dan mitos menurut Roland Barthes.

c. Prinsip-Prinsip Budaya Minangkabau

Prinsip ialah asas yakni kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak masyarakat minangkabau yang terdapat didalam adegan dan dialog film ini.

d. Denotasi, konotasi dan mitos

Menurut Berthes, Denotasi merupakan makna yang sebenarnya, yang disepakati bersama secara sosial. Yang rujukannya pada realitas. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Konotasi adalah istilah yang digunakan Bartehs untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua, konotatif mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif, hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari

pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya (J.W Creswell). Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik (Sangadji dan Sopiah, 2010:24-26)

3.2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen yang berperan aktif dari pengumpulan, pemilihan hingga analisis data. Kehadiran peneliti wajib dalam penelitian kualitatif karena ciri dari penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Peneliti berperan besar dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendekati topik tersebut, mengumpulkan data, hingga mengaalisis dan menginterpretasikannya.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengangkat “Analisis Semiotika Representasi Prinsip-Prinsip Budaya Minangkabau Dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*”. Penelitian ini dilaksanakan di kota Makassar, Sulawesi Selatan selama 2 bulan terhitung mulai dari bulan Juni 2017 – Juli 2017.

3.4. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, diperlukan kemampuan memilih metode pengumpulan data yang relevan karena data menjadi faktor penting dalam penelitian. Jenis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung dengan penelitian melalui pengamatan langsung dengan menonton Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang berdurasi 165 menit.

b. Data Sekunder

Data Sekunder diperoleh dari studi perpustakaan, dengan cara membaca hasil penelitian, jurnal, buku-buku referensi, bahan kuliah yang memiliki relevansi dengan masalah yang akan diteliti serta artikel-artikel terkait yang diperoleh dari penelusuran di internet.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data perlu dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan data-data yang valid dalam penelitian. Peneliti menggunakan metode Observasi dan metode Dokumentasi.

a. Observasi

Peneliti pengumpulan data melalui pengamatan langsung di tempat penelitian. Peneliti mengamati secara langsung dalam hal ini dengan menonton Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang berdurasi 165 menit.

b. Dokumentasi

Peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mencari dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian seperti buku-buku, artikel, dan laporan penelitian yang relevan guna memudahkan proses penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah menonton film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* peneliti akan memilih adegan beserta dialog yang teridentifikasi mengandung unsur prinsip-prinsip budaya Minangkabau kemudian peneliti memotong tiap adegan-adegan tersebut. Setelah itu peneliti akan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menyingkap makna denotasi, konotasi dan mitos. Berikut contoh-contoh potongan adegan yang akan dianalisis:



Gambar 3.1

Contoh Potongan Adegan

3.7 Pengecekan Validitas Temuan

Untuk memperoleh temuan data yang absah, maka perlu dilakukan ketelitian kredibilitasnya. Kredibilitas berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya. Menurut Sugiono (2014:121), uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif, antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif dan *member check*.

Dalam penelitian ini, pengujian kredibilitas data penelitian dilakukan dengan cara:

1. Meningkatkan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka penulis dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang dilakukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka penulis dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3.8 Tahap-Tahap Penelitian

Secara umum, ada sejumlah tahapan riset semiotika sebagaimana dijelaskan Kriyantono yang mengutip Christomy. Tahap itu adalah sebagai berikut:

1. Pertama-tama mencari topik yang menarik perhatian
2. Kemudian buatlah pertanyaan riset yang menarik (mengapa, bagaimana, dimana dan apa)

3. Kemudian tentukan alasan-alasan argumentatif mengapa penelitian ini perlu dilakukan.
4. Tentukan metode pengolahan data sesuai model semiotika yang dipilih.
5. Kemudian klasifikasikan data yang bisa dilakukan seperti:
 - a. Identifikasi teks (tanda-tanda).
 - b. Berikan alasan mengapa tanda tersebut dipilih dan perlu diidentifikasi.
 - c. Tentukan pola semiosis yang umum dengan mempertimbangkan hierarki maupun sekuennya atau menggunakan pola sintagmatis dan paradigmatic.
 - d. Tentukan kekhasan wacana dengan mempertimbangkan elemen semiotika yang ada.
6. Analisis data berdasarkan:
 - a. *Ideology*, interpretant kelompok, *Framework* budaya.
 - b. Pragmatik, aspek sosial, komunikatif.
 - c. Lapis makna, intertektualitas, kaitan makna dengan tanda-tanda yang lain, hukum yang mengaturnya.
 - d. Analisis apakah makna yang muncul sesuai kamus atau sesuai ensiklopedia.
7. Membuat kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian yang dimulai dari bulan Juni-Juli 2017. Hasil penelitian pada bab ini diperoleh dengan cara menonton dan menyimak film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, mengkaji pustaka, dengan cara membaca hasil penelitian, jurnal, buku-buku referensi, bahan kuliah yang memiliki relevansi dengan masalah yang akan diteliti serta artikel-artikel terkait yang diperoleh dari penelusuran di internet.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan makna dari tanda Denotasi dan Konotasi serta Mitos pada prinsip-prinsip budaya Minangkabau terdapat di dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan, peneliti telah memilih beberapa potongan adegan dan dialog yang teridentifikasi mengandung unsur prinsip-prinsip budaya Minangkabau sesuai dengan fokus penelitian ini.

4.1.1 Budaya Minangkabau dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

Penggambaran budaya Minangkabau atau yang biasa disebut dengan *Minang* dalam film ini terlihat pada saat Zainuddin sampai di negeri kelahiran ayahnya yaitu Batipuh, Sumatra Barat.



Gambar 4.1

Rumah Adat Minangkabau

Salah satu yang khas dari kebudayaan Minangkabau terdapat pada rumah adatnya yang disebut dengan *Rumah Gadang* kata *Gadang* memiliki arti “Besar”, sesuai dengan artinya Rumah Gadang pada umumnya memang memiliki ukuran yang besar dengan tonjolan atapnya yang mencuat ke atas yang bermakna menjurus kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tonjolan itu dinamakan *gojoang* yang banyaknya sekitar 4-7 buah., inilah yang terlihat pada menit ke 17:49, rumah tersebut adalah tempat tinggal Hayati bersama bibi dan pamannya yang seorang penghulu adat Batipuh. *Rumah gadang* selalu dibuat tinggi menyerupai rumah panggung, tujuannya agar ruang dibagian bawah bisa digunakan. Pada bagian depan dibuatkan tangga. Untuk menambah unsur seni. Pada dinding *Rumah Gadang* biasanya dibuat ukiran-ukiran dengan motif asli minangkabau. Motif-motif ini kebanyakan terinspirasi oleh alam. Setelah itu ukiran akan dicat dengan warna-warna khas Minangkabau yakni kombinasi merah, hitam, kuning, dan hijau.



Gambar 4.2

Hayati Berbicara Dengan Datuk

Bagian dalam dari Rumah Gadang dapat dilihat pada menit ke 18:22 dimana didalamnya terdapat beberapa tiang yang terlihat kokoh. Dengan berlatar bagian dalam Rumah Gadang juga dapat dilihat Hayati pada saat itu sedang berjalan menuju arah pamannya. Pakaian dan kerudung yang dikenakan Hayati menggambarkan bagaimana gadis Minangkabau pada kala itu adalah gadis yang sangat lembut, taat, dan menjaga sopan santun dalam kehidupan sehari-hari serta menjunjung tinggi ajaran agama.



Gambar 4.3

Baju Adat Penghulu Minangkabau

Pada menit ke 54:55 terlihat para penghulu adat mengenakan pakaian adat Minangkabau yang biasa disebut dengan pakaian *penghulu*, Sesuai namanya, pakaian ini hanya digunakan oleh tetua adat atau orang tertentu.

Pakaian ini terdiri atas beberapa kelengkapan yang di antaranya *Deta*, baju hitam, *sarawa*, *sesamping*, *cawek*, *sandang*, *keris*, dan *tungkek*.

Deta atau *destar* adalah sebuah penutup kepala yang terbuat dari kain hitam biasa yang dililitkan sedemikian rupa sehingga memiliki banyak kerutan. Baju penghulu umumnya berwarna hitam. Baju ini dibuat dari kain beludru. Warna hitamnya melambangkan tentang arti kepemimpinan. *Sarawa* adalah celana penghulu yang juga berwarna hitam. Celana ini memiliki ukuran yang besar pada bagian betis dan paha. *Sasampiang* adalah selendang merah berhias benang makau warna warni yang dikenakan di bahu pemakainya. *Cawek* atau ikat pinggang berbahan kain sutra yang dikenakan untuk menguatkan ikan celana sarawa yang longgar. *Sandang* adalah kain merah yang diikatkan dipinggang sebagai pelengkap pakaian adat Sumatera Barat. *Keris* diselipkan di pinggang, sementara *tungkek* atau tongkat digunakan untuk petunjuk jalan.



Gambar 4.4

Baju Adat Pengantin Minangkabau

Dalam film ini terdapat adegan yang memperlihatkan proses pernikahan adat Minangkabau. Adegan tersebut dapat dilihat pada menit ke 58:35 ketika Hayati telah resmi dipersunting oleh Aziz seorang pemuda keturunan asli Minangkabau. Pakaian adat wanita Minangkabau disebut dengan *Bundo Kanduang* atau *Limpapeh Rumah Nan Gadang*, Pakaian ini merupakan lambang

kebesaran bagi para wanita yang telah menikah. *Limapeh* sendiri artinya adalah tiang tengah dari bangunan rumah adat Sumatera Barat.

Secara umum, pakaian adat *Bundo Kanduang* atau *Limpapeh Rumah Nan Gadang* memiliki desain yang berbeda-beda dari setiap sub suku, namun ada beberapa kelengkapan khusus yang pasti ada dalam jenis-jenis pakaian tersebut. Perlengkapan ini antara lain *tingkuluak* (tengkuluk), baju *batabue*, *minsie*, *lambak* atau sarung, *salempang*, *dukuah* (kalung), *galang* (gelang), dan beberapa aksesoris lainnya.

Tingkuluak (Tengkuluk) Tengkuluk adalah sebuah penutup kepala yang bentuknya menyerupai kepala kerbau atau atap rumah gadang. Penutup kepala yang terbuat dari kain selendang ini dikenakan sehari-hari maupun saat dalam upacara adat. Baju *batabue* atau baju bertabur adalah baju kurung (*naju*) yang dihiasi dengan taburan pernik benang emas. Pada bagian tepi lengan dan leher terdapat hiasan yang disebut minsie. *Minsie* adalah sulaman yang menyimbolkan bahwa seorang wanita Minang harus taat pada batasan adat. *Lambak* atau sarung merupakan bawahan pelengkap pakaian adat *Bundo Kanduang*. Sarung yang biasa dipakai adalah sarung songket. *Salempang* adalah selendang biasa yang terbuat dari kain songket. *Salempang* di letakan di pundak wanita pemakainya, kemudian perhiasan lazimnya pakaian adat wanita dari daerah lain, penggunaan pakaian adat Sumatera Barat untuk wanita juga dilengkapi dengan beragam aksesoris. Aksesoris tersebut misalnya *dukuah* (kalung), *galang* (gelang), dan cincin. Selain rumah adat dan pakaian-pakaian adat, salah satu hal yang juga menjadi ciri utama dari masyarakat Minangkabau adalah bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Bahasa Minangkabau memiliki dialeg melayu yang terdengar khas.

4.1.3 Tanda dan Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Prinsip-Prinsip Budaya Minangkabau Dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

Berikut adalah beberapa potongan adegan-adegan beserta dialognya yang telah teridentifikasi mengandung prinsip-prinsip budaya Minangkabau dan dianalisis dengan Analisis Semiotika pendekatan Roland Barthes. Dimana Adegan dan dialognya adalah sebuah penanda kemudian makna konotasi yang mengandung prinsip-prinsip budaya Minangkabau.

Yang pertama, yaitu pada adegan dan dialog di menit ke 04:50 ketika Zainuddin tiba di rumah kerabat ayahnya di Batipuh.

Penanda:

| Shot | Dialog/suara/teks | Visual |
|-------------|---|---|
| Medium shot | <p>Mande Jamilah: “apa ada amanat ayah sebelum meninggal yang harus disampaikan”</p> <p>Zainuddin: “tidak ada mande, saya hanya ingin menyambung tali silaturahmi saya ingin menyambangi kerabat ayah di negri Batipuh ini”</p> <p>Mande Jamilah: “kalo</p> |  <p style="text-align: center;">Gambar 4.5</p> <p style="text-align: center;">Mande Jamilah berbicara dengan Zainuddin</p> |

| | | |
|--|---|--|
| | <p>begitu lama Zainuddin tinggal disini? Baiknya jika dibicarakan dulu dengan penghulu adat suku mande, begitulah cara kami menerima tamu disini”</p> | |
|--|---|--|

Pertanda:

Denotasi:

Denotasi dari adegan tersebut adalah terlihat bibi dari Zainuddin, Mande Jamilah yang mengenakan *Tengkuluk* sedang berbicara kepada Zainuddin yang baru saja tiba dirumahnya. Hari sudah malam pada saat itu terlihat dari lentera yang digunakan sebagai penerangan diruangan tersebut. Dari pembicaraan mereka, Zainuddin meminta izin untuk tinggal di Batipuh.

Konotasi:

Konotasi dari adegan tersebut adalah bagaimana masyarakat Minangkabau dalam menerima tamu sebaiknya diketahui oleh penghulu adat setempat.

Mitos:

Mitos yang terkait dengan adegan ini adalah bagaimana masyarakat Minangkabau percaya bahwa penghulu adat perlu mengetahui jika salah satu dari penduduk setempat menerima tamu atau kunjungan dari pendatang maupun kerabat jauh.

Kedua, yaitu pada adegan dan dialog di menit ke 13:31. Yaitu ketika Zainuddin mencoba berbaur pemuda Minang.

Penanda:

| Shot | Dialog/suara/teks | Visual |
|-----------------------|---|---|
| Medium shot, close up | <p>Pemuda Minang: "Maaf, Zainuddin. Ini urusan kami. Sebaiknya kamu tidak usah ikut-ikutan. Kau bukan orang Minang. Sebaiknya jangan bergabung disini."</p> |  <p style="text-align: center;">Gambar 4.6 Zainuddin Diantara Para Pemuda Minangkabau</p> |

Pertanda:

Denotasi:

Denotasi dalam adegan tersebut ialah terlihat pemuda Minang yang sedang berkumpul disebuah ruangan dihampiri oleh Zainuddin yang mencoba untuk berbaur dengan mereka, namun salah satu dari mereka meminta Zainuddin untuk menjauh dan tidak bergabung karena Zainuddin dianggap bukan orang minang. Mendengar hal tersebut, dari raut wajah Zainudin, ia terlihat kecewa dan langsung pergi menjauh tanpa mengucapkan sepatah katapun. Terlihat dari cara berpakaian, Zainuddin memang berbeda dari para pemuda Minang tersebut, dimana pemuda Minang mengalungkan sebuah sarung di leher mereka.

Konotasi:

Konotasi dalam adegan tersebut adalah, pemuda Minangkabau menjaga pembicaraan mereka agar Zainuddin yang dianggap orang Bugis Makassar tidak ikut campur.

Mitos:

Mitos yang terkait dengan adegan ini ini ialah bagaimana masyarakat asli Minangkabau tidak membiarkan para pendatang dari luar dengan mudah mencampuri urusan mereka karena pendatang dianggap tidak mengerti dengan adat istiadat Minangkabau. Mereka percaya masalah yang menyangkut dengan adat istiadat mereka hanya dapat diselesaikan oleh masyarakat asli Minangkabau

Ketiga, yaitu pada adegan dan dialog di menit ke 17:13-17:45, ketika Datuk dan 2 penasehatnya sedang berbincang di dalam *Rumah Gadang*.

Penanda:

| Shot | Dialog/suara/teks | Visual |
|-----------|--|---|
| Long Shot | <p>Datuk Darang: “Datuk, telinga saya serasa terbakar mendengar kata-kata orang diluar sana. Mereka berduaan di pondok, Datuk. Kalau perlu, kita pakai cara kasar. Kita suruh para preman untuk menghabisinya!”</p> <p>Datuk : “Datuk Darang! Tidak begitu cara orang Minang, tidak kasar. Saya akan ajak dia berunding dari hati ke hati”</p> |  <p style="text-align: center;">Gambar 4.7 Datuk Berbicara Kepada Penasehat Adat</p> |

Pertanda:

Denotasi:

Terlihat tiga lelaki paruh baya sedang dalam percakapan yang tampak serius didalam rumah Gadang. Pada saat itu malam telah tiba, terlihat dari pakaian yang dikenakan mereka adalah para penghulu adat Batipuh, salah satu diantara mereka terlihat hanya duduk di kursi sembari berbincang dengan dua penasehatnya. dua Penasehat Datuk, sedang mengungkapkan keresahan

mereka kepada Datuk atas cerita yang tengah tersebar di masyarakat saat itu mengenai hubungan Hayati dan Zainuddin. Datuk sebagai ketua penghulu adat sekaligus paman dari Hayati memutuskan untuk membicarakan masalah ini langsung dengan Hayati dari hati kehati.

Konotasi:

Konotasi dari adegan ini adalah segala sesuatu permasalahan yang terjadi dalam lingkungan mereka dapat diselesaikan dengan cara baik-baik seperti berunding atau musyawarah.

Mitos:

Inilah yang masyarakat Minangkabau dalam menghadapi masalah, Penghulu adalah yang dipercaya untuk mencari jalan keluar dari masalah tersebut. Dalam adegan ini Datuk sebagai penghulu adat dengan jelas menggambarkan bahwa cara kasar bukanlah cara orang Minangkabau dalam menyelesaikan masalah, melainkan dengan cara berunding langsung dari hati kehati dengan orang yang terlibat dalam masalah tersebut.

Keempat, yaitu pada adegan dan dialog di menit ke 19:03, ketika Datuk sedang berbicara dengan Hayati.

Penanda:

| Shot | Dialog/suara/teks | Visual |
|-------------|---|--|
| Medium shot | Datuk: "Ati, kau <i>Limpapeh rumah nan gadang</i> . Zainuddin tidak bersuku!" |  <p data-bbox="901 1012 1332 1086" style="text-align: center;">Gambar 4.8 Hayati Bersimpuh Dihadapan Datuk</p> |

Pertanda:

Denotasi:

Dalam potongan adegan tersebut terlihat Datuk yang sedang duduk dikursinya berbicara kepada Hayati yang mengenakan kerudung sedang duduk bersimpuh dihadapannya. Dari raut wajah Datuk, ia terlihat sedang marah kepada Hayati. Sedangkan Hayati terlihat memohon kepada datuk sambil menangis dan berlutut di lantai rumah Gadang yang beralaskan Tikar. Datuk meminta Hayati untuk menyingkirkan perasaan cintanya terhadap Zainuddin yang akan di usir dari kampung karena dianggap tidak bersuku. Walaupun Hayati telah bersimpuh memohon agar Zainuddin tidak diusir Datuk tetap meminta Hayati untuk melupakan Zainuddin.

Konotasi:

konotasi dalam adegan ini adalah bagaimana wanita sangat berharga dalam keluarga Minangkabau.

Mitos:

Masyarakat Minangkabau percaya jika seorang gadis keturunan Minang asli hanya dapat menikah dengan laki-laki yang juga berdarah Minang asli yang jelas garis keturunannya demi menjaga keaslian budaya Minangkabau, sesuai adat istiadat leluhur mereka yang kokoh. Datuk juga menyebutkan bahwa Hayati adalah *Limpapeh rumah nan gadang* yang berarti tiang tengah dari *Rumah gadang*, di mana dalam kebudayaan Minangkabau wanita dianggap sebagai tiang tengah atau pilar utama dari sebuah Rumah Gadang, Peran *limpapeh* dalam mengokohtegakan bangunan adalah analogi dari peran ibu dalam sebuah keluarga, bagaimana wanita adalah kebanggaan keluarga dalam kebudayaan Minangkabau. Berbeda dengan Zainuddin, seorang pemuda yang dianggap anak terbuang yang takbersuku.

Kelima, yaitu pada adegan dan dialog di menit ke 47:00-49:04, ketika Datuk mengundang para penghulu adat, penasehatnya, dan tokoh masyarakat setempat datang ke *Rumah Gadang* untuk bermusyawarah tentang lamaran yang datang untuk Hayati.

Penanda:

| Shot | Dialog/suara/teks | Visual |
|--|---|---|
| <p>Long shot, medium shot, close up.</p> | <p>Mak Tangah Limah: “Maaf, Mak Datuk.. cinta Hayati masih melekat pada Zainuddin”</p> <p>Datuk Darang: “membuat malu saja! Mau menghina kami para Ninik-Mamak? Mana ada orang tak bersuku, tak beradat diterima jadi menantu? Bisa terbalik dunia”</p> <p>Mak Tangah Limah: “tapi bagaimana jika Hayati makan hati berulam jantung? bunuh diri?”</p> <p>Sutan Makmur: “lebih baik dia mati daripada membuat malu Ninik-Mamak! Merusak adat dan kelembagaan negeri kita, mengubah keaslian tradisi, asal-usul kita yang asli. Apa</p> |  <p style="text-align: center;">Gambar 4.9</p> <p style="text-align: center;">Musyawarah didalam Rumah Gadang</p> |

| | | |
|--|---|--|
| | <p>gunanya dia hidup jika hanya akan mencoret arang dikenang”</p> <p>Datuk: “ibu kandung Zainuddin bukan orang Minagkabau”</p> <p>Sutan Mudo: “ayah Zainuddin itu Pendekar Sultan, dia juga orang Minang”</p> <p>Datuk: “jangan banyak bicara kau, anak muda! Ternyata kau tidak mengerti adat. Zainuddin akan mencoreng malu dikenang kita!”</p> | |
|--|---|--|

Pertanda:

Denotasi:

Dalam adegan tersebut terlihat Datuk dan para penghulu adat, penasehat adat, dan tokoh masyarakat setempat berkumpul didalam *Rumah Gadang*, dan mereka dengan seksama mendengar Datuk menjelaskan tujuan untuk apa mereka diundang. Terlihat dari ekspresi dan raut wajah bibi Hayati yang mengenakan kerudung dan para penasehat penghulu adat yang terlihat marah sempat terjadi perbedaan di antara mereka. Dalam musyawarah tersebut terjadi perdebatan mengenai Zainuddin. Walaupun cinta Hayati hanya untuk Zainuddin namun hal itu tetap tidak membuat lamaran Zainuddin diterima lantaran ia dianggap tak bersuku dan tak beradat karena ibunya bukan orang Minang.

setelah bermusyawarah para penghulu sepakat untuk menerima lamaran dari Aziz yang merupakan pemuda berdarah Minang asli dari kedua orangtuanya.

Konotasi:

Konotasi dalam adegan tersebut adalah musyawarah dalam mencapai kesepakatan bersama dan terkait dengan proses untuk memutuskan penerimaan lamaran untuk wanita Minangkabau.

Mitos:

Mitos yang terkait dengan adegan dan dialog tersebut adalah bagaimana pemilihan calon pasangan untuk seorang wanita Minangkabau dengan cara bermusyawarah yang selalu di adakan di Rumah Gadang, dalam pengambilan keputusan dipimpin oleh anggota kerabat laki-laki yakni Mamak dan penghulu. Dalam kebudayaan Minang wanita memiliki peranan yang sangat penting bagi keluarganya yang dimana mereka dijuluki sebagai pilar utama dalam sebuah rumah tangga, pernikahan bagi pihak wanita menjadi proses penambahan anggota di *Rumah Gadang* keluarga mereka, maka sangatlah penting bagi wanita Minang memilih pasangan yang sepadan atau pantas untuknya. Sesuai dengan adat istiadat dari leluhur mereka.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Denotasi dan Konotasi Prinsip-Prinsip Budaya Minangkabau Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck adalah film ber-*genre* drama yang menyajikan dua kebudayaan Indonesia di dalam ceritanya. Dua kebudayaan tersebut adalah Minangkabau dan Bugis Makassar. Dimana diantara kedua budaya tersebut memiliki perbedaan-perbedaan yang memicu terjadinya pertentangan yang melibatkan dua tokoh utama didalam film tersebut. Zainuddin (Herjunot Ali) adalah seorang Pemuda yang terlahir dari kedua orang tua yang memiliki suku yang berbeda, ayahnya yang bersuku Minangkabau berlayar ke pulau Sulawesi Selatan lalu menikah dengan ibu Zainuddin yang bersuku Bugis Makassar. Sedangkan Hayati (Pevita Pearce) adalah gadis keturunan bangsawan yang terlahir dari kedua orangtua berdarah Minangkabau.

Sunil Soraya, sebagai sutradara film ini berusaha menggambarkan budaya pada film ini dengan menuangkannya kedalam Adegan-adegan serta dialog yang penuh dengan representasi kebudayaan Minangkabau, hal ini dapat dilihat dari *Setting*, kostum, dan bahasa yang digunakan.

Zainuddin yang sedari kecil tinggal di Makassar menyambangi tanah kelahiran ayahnya di Batipuh, Sumatera Barat dengan tujuan untuk menyambung tali silaturahmi dengan kerabat ayah kandungnya disana sekaligus untuk memperdalam ilmu agama. Kehadiran Zainuddin di Batipuh ternyata tidak dapat diterima dengan mudah oleh semua masyarakat disana, seperti yang terlihat pada Gambar 4.6, ketika Zainuddin mendapat penolakan oleh para pemuda Minang, ia diminta untuk tidak bergabung dan mencampuri urusan mereka karena Zainuddin dianggap bukan orang Minangkabau. Walaupun sering

mendapat penolakan, Zainuddin tidak berkecil hati karena Hayati selalu bisa menerima keadaan Zainuddin sehingga hubungan diantara keduanya semakin dekat, namun kedekatan mereka malah mendatangkan permasalahan yang membuat para penasehat penghulu adat geram dan melaporkannya pada penghulu adat yang tak lain adalah paman Hayati, seperti yang terlihat pada Gambar 4.9. kemudian, Datuk sebagai paman Hayati sekaligus penghulu adat memutuskan untuk mengusir Zainuddin dari Batipuh dan meminta Hayati untuk melupakannya seperti yang terlihat pada Gambar 4.8. setelah Zainuddin pergi dari Batipuh. Hayati mendapat kesempatan untuk bertemu dengan Zainuddin di Padang panjang, namun kedatangan Hayati ke Padang Panjang ternyata membawa pemasalahan baru, ibu dari Khadijah terpicat dengan perilaku Hayati yang rendah hati juga sopan dan menginginkan Hayati untuk menjadi istri untuk anaknya, Aziz. Lamaran Aziz pun sampai pada keluarga Hayati, namun pada saat yang bersamaan lamaran juga datang dari Zainuddin. Setelah bermusyawarah, keluarga Hayati sepakat untuk menerima lamaran Aziz yang terlahir dari Keluarga Minangkabau asli dan menolak lamaran Zainuddin yang di anggap tidak bersuku. Walaupun proses musyawarah yang diadakan di *Rumah Gadang* tersebut sempat diwarnai dengan perdebatan mengenai Hayati dan Zainuddin seperti yang terlihat pada Gambar 4.12. Hayati hanya bisa pasrah menerima keputusan dari pamannya karena sejak kecil ia telah menjadi yatim piatu dan dibesarkan oleh pamannya. Prinsip-prinsip yang di berusaha dipertahankan oleh masyarakat Minangkabau tercermin jelas dari adegan-adegan serta dialog tersebut, mulai dari datangnya Zainuddin di Batipuh, peran penghulu adat dalam segala hal menyangkut persoalan yang terjadi di Batipuh hingga bagaimana wanita di pandang dalam prinsip Minangkabau.

4.5.2 Mitos pada Prinsip-Prinsip Budaya Minangkabau Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Adanya dua kebudayaan berbeda yang digambarkan dalam film ini tidak terlepas dari proses terjadinya komunikasi antarbudaya. Disinilah unsur-unsur komunikasi berintraksi dengan komponen-komponen budaya. Salah satu komponen budaya yaitu mitologi atau biasa disebut mitos.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menganalisis mitos yang berhubungan dengan prinsip-prinsip budaya Minangkabau dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dengan menggunakan pandangan Roland Barthes. Setelah melakukan pengamatan pada film ini, peneliti menemukan adegan beserta dialog yang teridentifikasi mengandung prinsip-prinsip budaya Minangkabau.

Mitos yang terdapat dalam prinsip-prinsip budaya Minangkabau di dalam film ini tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Minangkabau sejak dulu berdasar pada peraturan-peraturan adat yang kokoh yang dikenal sebagai negeri yang bersuku, berkaum, berkerabat dan juga ber-*ninik mamak*. *ninik mamak* adalah suatu lembaga adat yang terdiri dari beberapa orang penghulu, jabatan penghulu dipangku oleh seorang laki-laki Minangkabau yang dituakan dan di pandang mampu memimpin dengan bijaksana. Sosok penghulu adat dalam film ini ialah paman Hayati, Datuk. Datuk sebagai penghulu adat dipercaya untuk mengambil keputusan dalam suatu permasalahan seperti yang terlihat pada Gambar 4.7, Datuk menerima laporan dari para penasehatnya terkait dengan permasalahan yang melibatkan Hayati saat itu, setelah itu Datuk langsung memutuskan untuk berbicara kepada Hayati seperti yang terlihat pada Gambar 4.8, saat itu Datuk memberitahu Hayati bahwa Zainuddin akan diusir dari Batipuh

dan Hayati diminta untuk melupakan Zainuddin. Keputusan tersebut diambil oleh Datuk sebagai penghulu karena adat Minangkabau menganut Matrilineal.

Matrilineal (bangsa diambil dari ibu), dimana mereka menempatkan sosok wanita sebagai pewaris harta pusaka dan kekerabatan. Garis keturunan dirujuk kepada ibu yang dikenal dengan istilah *Samande* (se-ibu), sedangkan ayah mereka disebut *Sumando* (ipar) dan di perlakukan sebagai tamu dalam keluarga, itulah sebabnya Zainuddin tidak di anggap sebagai bagian dari Minangkabau karena ia terlahir dari seorang wanita bersuku Bugis Makassar, walaupun ayahnya berdarah Minangkabau.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah peneliti menganalisa data berupa potongan adegan beserta dialog dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dengan mencari makna denotasi, konotasi dan mitos yang terkait dengan prinsip-prinsip budaya Minangkabau, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna Denotasi dan Konotasi

Makna denotasi dalam penelitian ini adalah gambaran tentang kebudayaan yang ada di Indonesia yakni Minangkabau dari Sumatera Barat. Dimana di dalam film ini kebudayaan tersebut memiliki ciri khas dalam adat istiadat. Makna konotasi dalam penelitian ini adalah prinsip-prinsip masyarakat Minangkabau yang berusaha mereka pertahankan dalam segala aspek kehidupan mereka sehingga kisah cinta Zainuddin dan Hayati yang terhalang oleh adanya perbedaan adat istiadat budaya di antara keduanya. Zainuddin bersuku Bugis Makassar sedangkan Hayati bersuku Minangkabau. Film ini merupakan gambaran bahwa cinta bisa datang kepada siapa saja tanpa mengenal adanya perbedaan suku, ras, bahasa, maupun jarak.

2. Mitos

Mitos yang terdapat dalam penelitian ini adalah kepercayaan masyarakat Minangkabau pada adat-istiadat mereka yang sejak dulu melekat dan menjadi prinsip-prinsip sebagai pegangan dalam kehidupan mereka. Kehidupan masyarakat Minangkabau sangat mempertahankan peraturan-

peraturan adat dari nenek moyang mereka yang taat akan ajaran islam dan menganut sistem kekerabatan Matrilineal (bangsa dari ibu).

5.2 Saran

Terkait dengan penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan:

1. Media tidak hanya sekedar menginformasikan sesuatu tetapi juga memaknakan sesuatu dan hal itu tidak terlepas dari konstruksi makna yang dibangun oleh penyaji informasi. Maka sebaiknya pengguna media harusnya cerdas dalam menyeleksi kebenaran informasi dan menentukan pilihan terkait dengan informasi yang ada.
2. Sebagai salah satu media massa, film telah menjadi media yang membawa nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Pentingnya nilai edukasi dalam film akan mempengaruhi dan dapat membantu perkembangan mental serta karakter generasi dimasa yang akan datang.
3. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberanekaragaman kebudayaan. Kita sebagai generasi muda Indonesia sudah semestinya mampu menjaga dan mempertahankan kebudayaan asli yang kita miliki tentunya dengan saling menghargai dan toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A, Nafis. 1985. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: PT Tempirit.
- Akram, Muhammad. 2015. *Konstruksi Nilai Historis Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Effendi, Heru. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju
- Elvinaro, Ardianto dan Erdinaya, Lukiati. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Fiske, John. 2011. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- Hamzah, Muhammad. 2015. *Analisis Naratif Adaptasi Novel ke Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Tesis. Padang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kushendrawati, Selu Margaretha. 2011. *Hiperealitas dan Ruang Publik: Sebuah Analisis Cultural /studies*. Jakarta: Penaku.
- Latief, Rusman dan Utud, Yusiatie. 2013. *Kamus Pintar Broadcasting*. Bandung: Yrama Widya.
- McQuail, Dennis. 1994. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaludin. 2001. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. 121. Bandung: Alfabeta.
- Sunarwinadi, Ilya. 1993. *Komunikasi Antarbudaya*. Pusat antar Universitas ilmu-ilmu sosial Universitas Indonesia. Jakarta
- Nugroho, Garin dan Herlina S, Dyna. 2015. *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Nurudin. 2015. *Pengantar Komunikasi Massa*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies; Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rosmawati. 2010. *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.

Sangadji, Etta Mamang., sopiah. 2010. *Metodologi Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.

Sihabudin, Ahmad. (Ed). 2013. *Komunikasi Antarbudaya: Suatu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi: Pendekatan Taksonomi Konseptual*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Vera, Nawiroh. (Ed). 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Wibowo, Indiwan. 2011. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Wiryanto. (Ed). 2000. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : PT Grasindo.

Rujukan Online:

Bookmyshow. 2016. *Film indonesia terlaris dalam 10 tahun terakhir*, (Online), (<https://id.bookmyshow.com/blog-hiburan/film-indonesia-terlaris-dalam-10-tahun-terakhir>, diakses 10 Juni 2017)

Filmindonesia. *Katalog*, (Online), (<http://filmindonesia.or.id/movie#.WbFNILjHI>, diakses 24 juni 2017)

Mote, Yance. 2016. *Adat dan Budaya Minangkabau*, (Online), (<https://parliamentmagazine.co.id/adat-dan-budaya-minang-kabau/>, diakses pada 7 september 2017)

Sunarwinadi, Ilya. 1993. *Komunikasi Antarbudaya*, (online), (<https://www.slideshare.net/mayasungeb/konflik-budaya> , diakses 24 Agustus 2017)

Tempo.co. 2015. *Konflik yang dipicu keberagaman budaya*, (Online), (<https://m.tempo.co/read/news/2015/05/21/078668047/konflik-yang-dipicu-keberagaman-budaya-indonesia>, diakses 12 juni 2017)

Wikipedia. *Orang Minangkabau*, (Online), (https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Minangkabau, diakses 12 juni 2017)

Wikipedia. *Suku Bugis*, (Online), (https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis, diakses 12 juni 2017)

Wikipedia. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (film)*, (Online), ([https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tenggelamnya_Kapal_Van_der_Wijck_\(film\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tenggelamnya_Kapal_Van_der_Wijck_(film)), diakses 10 juni 2017)

BIODATA

Identitas Diri

Nama : INDASARI
Tempat, Tanggal Lahir : Makassar, 13 Januari 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Rumah : Jalan Tinumbu Lorong 165C No.78B Pannampu
Nomor Telepon : 085299317676
Alamat *E-mail* : indahlucas@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal : SD INPRES PANNAMPU III, tahun 2006
SMP NEGERI 7 MAKASSAR, tahun 2009
SMK NEGERI 4 MAKASSAR, tahun 2012

Pengalaman

Organisasi : Paduan Suara Mahasiswa (PSM) Universitas Fajar Makassar.
Kerja : PT. Nikmah Jaya Tours & Travel, tahun 2013 sebagai Ticketing Staff.

Demikian biodata ini dibuat dengan sebenarnya.

Makassar, September 2017

Indasari